



PEMIKIRAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEBANGKITAN ISLAM DI SAUDI ARABIA

Aminudin Busra¹, Muhammad Syaifuddin²

^{1,2}UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau, Indonesia

e-mail: zahiratulqolbo@gmail.com¹; muhamadsyaifudin74@gmail.com²

ABSTRAK. Pendidikan Islam di Arab Saudi menerapkan kedua pola tersebut pengembangan pemikiran tradisional yang berbasis wahyu dan pola pemikiran rasional. Polanya berubah ketika muncul pembaharuan pemikiran di dunia Islam yang ditandai dengan berdirinya gerakan Salafi, Wahabiyah, Sanusiyah, dan reformasi pendidikan di Mesir yang melahirkan tiga pola reformasi pendidikan dunia Islam, yaitu: 1) pola berorientasi pada pendidikan modern; 2) pola penyempurnaan kembali ke Islam ajaran; dan 3) pola berorientasi nasionalisme. Musim gugur Turki Usmani dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditandai dengan semakin lemahnya nilai-nilai persatuan, akhlak dan peradaban Islam, pengaruh Barat peradaban, modernisasi dan sekularisasi. Eksternal faktor, karena Turki terseret ke dalam perang, Ketika blok Jerman-Italia dan Jepang, Turki dulu menyerah dan secara resmi runtuh pada tahun 1918.

Kata Kunci: Manajemen, Pemikiran, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang seiring dengan gerakan dakwah Islamiyah di Saudi Arabia, terlebih lagi pada masa Abbasiyah dan Umayyah dimana peradaban Islam mencapai masa kejayaannya. Corak dan karakteristik pendidikan Islam senantiasa mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dari corak tradisional ke corak yang rasional (moderen) baik dari aspek kurikulum maupun kelembagaan, metodologi dan sebagainya. Dalam konteks tersebut terdapat 5 (lima) fase yang dijadikan acuan dalam memahami dan menjelaskan periodisasi pendidikan Islam di Arab Saudi dan sekitarnya.

Pertama; masa pembinaan, di awal masa awal kenabian Muhammad Saw., kedua; masa pertumbuhan dan perkembangan (masa Nabi Muhammad Saw.-masa Khulafarasyidin), ketiga; masa kejayaan, masa pemerintahan Abasiyyah dan Umayyah, keempat; masa kemunduran pasca kehancuran Baghdad dan Granada, kelima; masa pembaharuan atau modernisasi (Suwito – Fauzan, 2008).

Studi pendidikan Islam di Arab Saudi dan sekitarnya menunjukkan dua pola dalam mengembangkan pendidikannya. Pertama, pola pemikiran yang bersifat tradisional, berpijak pada wahyu, kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi, karenanya lebih menekankan aspek-aspek bathiniah dan akhlak. Kedua, pola pemikiran rasional, yang mengedepankan akal pikiran, lalu melahirkan pola pendidikan empiris rasional, pola ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material. Kedua pola tersebut menghiasi dunia Islam sebagai dua pola yang berpacu, saling melengkapi dan berjalan seiring hingga peradaban dan kebudayaan Islam mencapai masa kejayaannya selama kurang lebih tujuh abad (Zuhairini et al, 2004).

Tetapi pada fase-fase selanjutnya pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh Barat, terutama Negara-negara Eropa, sementara pendidikan Islam meninggalkan pola tersebut, sehingga dunia pendidikan Islam praktis tinggal pola pemikiran sufistik. Tidak heran jika pola pendidikan yang dikembangkan tidak lagi

menghasilkan nilai-nilai budaya Islam yang bersifat material, sejak itulah pendidikan dan kebudayaan Islam mulai mengalami kemadegan bahkan kemunduran.

Di sinilah arti pentingnya sejarah peradaban dan kebudayaan Islam sebagai bagian integral dari tugas kaum intelektual muslim untuk terus melakukan kajian yang intensif, komprehensif dan integral terhadap perkembangan peradaban di negara-negara Islam. Kajian tersebut terkait erat dengan persoalan sejarah, seperti diungkapkan oleh Sayid Quthub bahwa “persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Menurutnya, sejarah bukanlah sekedar catatan peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat” (Zuhairini et al, 2004).

Meskipun Semenanjung Arabiyah termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Usmany, tetapi Jazirah Arab secara resmi belum pernah tunduk kepada Pemerintah Usmany di Turki. Secara geografis keberadaan Semenanjung Arabiyah terpisah dari Turki, namun dari sisi historis maupun kultur budaya keduanya berbeda. Justru itu pembahasan artikel ini mencoba menelusuri bagaimana proses hubungan keduanya, dan lebih fokus setelah jatuhnya Kerajaan Turki Usmani. Permasalahannya bagaimana pola pendidikan Islam yang diterapkan di Saudi Arabia dan dampaknya setelah jatuhnya Turki Usmani melalui pendekatan kesejarahan (Bintang, 1986).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala social yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variable yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan Islam di Saudi Arabia

Saudi Arabia adalah sebuah kerajaan Islam dengan ibukotanya Riyadh. Selama ribuan tahun Saudi dikuasai oleh badui-badui bangsa Semit. Sejak abad ke 6 M telah dikuasai oleh Nabi Muhammad Saw. bersama pengikut-pengikutnya. Nama Saudi Arabia telah digunakan sejak abad ke 18 M setelah dikuasai oleh keluarga Saud dari golongan Wahabi. Saudi Arabia selalu mengaitkan sistem kenegaraannya dalam segala aspek kehidupan warganya dengan agama Islam, termasuk bidang pendidikan. Hal ini mutlak adanya mengingat Saudi Arabia merupakan pusat agama Islam, justru eksistensi Mekkah dan Madinah sebagai titik sentral ritual ummat Islam sedunia (khususnya ibadah haji). Secara logis prinsip-prinsip agama Islam sangat dominan dalam praktek pendidikan. Ciri-ciri terpenting pendidikan Islam di Saudi Arabia pada awal perkembangannya adalah:

1. Agama Islam merupakan sendi-sendi utama bagi kepentingan pendidikan dan Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang terutama, dengan mempelajarinya akan berkembanglah pengetahuan agama, pengetahuan hukum dan sebagainya.
2. Pendidikan agama Islam semula dilaksanakan di masjid-majid, kemudian di berikan pula di madrasah-madrasah dan mendapat bantuan raja-raja dan penduduk biasa.
3. Tujuan pendidikan Islam terutama adalah menanamkan kepercayaan akan adanya satu Tuhan yang wajib disembah serta menanamkan akhlak untuk membentuk manusia menjadi

pribadi dan warga masyarakat yang berbudi luhur, sanggup menegakkan kebenaran sesuai ajaran Islam (Djumhur & Danasaputra, 1976).

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pola pendidikan di Kerajaan Saudi Arabia masih relatif sederhana sesuai kondisi pemerintahan ketika itu sehingga persoalan-persoalan pendidikan dapat diselesaikan dengan baik. Tetapi setelah sekian lama bergelut dengan sistem pemerintahan kekhalifahan menyusul pecahnya Perang Dunia pertama yang berhasil menumbangkan kekuasaan Turki Usmani, Saudi Arabia mengalami beberapa perubahan mendasar pada sistem pemerintahan yang juga berdampak pada sistem penyelenggaraan Pendidikan

Perubahan dalam sistem pendidikan ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk persekolahan merupakan pengembangan dari sistem pendidikan dan pengajaran yang telah sekian lama berlangsung di masjid-mesjid maupun pusat-pusat pengajian lainnya. Maka sejak saat itu dimulailah pembaruan sistem pendidikan Islam melalui 3 (tiga) pola pemikiran:

1. Pola pendidikan Islam yang mengacu kepada pola pendidikan moderen di Eropa.
2. Pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam.
3. Pola yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme (Zuhairini et al, 2004).

Pertama, berorientasi kepada pola pendidikan modern di Barat, mereka berasumsi bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan yang diraih oleh Barat adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) moderen. Kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat merupakan pengembangan dari iptek dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Karena itu untuk memulihkan kekuatan dan kejayaan umat Islam, maka

sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali dengan menerapkan pola pendidikan yang dikembangkan di Barat (Zuhairini et al, 2004).

Upaya pembaruan pendidikan tersebut dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui kebijakan pemerintah kerajaan dengan mengirim pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Prancis untuk mempelajari serta menguasai iptek moderen. Kedua, membangun sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang diperlukan di Semenanjung Arabiyah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan moderen dengan sistem pendidikan Barat. Pendidikan Islam dengan pola Barat ini mulanya timbul di Turki Usman pada akhir abad 11 H/17 M (setelah kalah perang dengan beberapa negara Eropa Timur ketika itu), pola ini merupakan cikal bakal bagi usaha sekularisasi Turki, kemudian berkembang menjadi Turki modern. Sultan Mahmud II yang memerintah di Turki Usman 1807-1839 adalah pelopor pembaruan pendidikan di Turki (Zuhairini et al, 2004).

Kedua, pembaruan pendidikan yang berorientasi dan bertujuan pada pemurnian kembali ajaran Islam. Alasannya karena Islam sendiri merupakan sumber peradaban dan ilmu pengetahuan modern, pasti membawa kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam analisis mereka berkesimpulan bahwa diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena umatnya tidak lagi melaksanakan ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran-ajaran Islam yang murni dan bersifat paripurna kian ditinggalkan. Pengamalan ajarannya sudah banyak bercampur baur dengan takhyul, bid'ah dan churafat. Ini terjadi ketika perkembangan filsafat Islam mengalami kemandegan, pola pemikiran rasional tidak digunakan lagi, perkembangan ilmu fiqh terhambat, diperparah lagi dengan tertutupnya pintu ijtihad. Umat Islam semakin ketinggalan zaman dan tak berdaya untuk mengatasi problematika kehidupannya

Ketiga, pembaruan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Pola ini muncul bersamaan dengan era kehidupan modern dari dunia Barat. Negara-negara Islam melalui para tokohnya terdorong untuk

mengembangkan nasionalismenya sesuai latar belakang sejarah dan kebudayaan masing-masing. Mereka yakin bahwa ajaran Islam bisa diterapkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman di semua tempat, berarti bahwa pembaruan yang berorientasi pada nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk meningkatkan taraf kehidupan umat tidak hanya mengambil peradaban dari Barat, tetapi juga harus mengambil nilai-nilai budaya bangsa yang bersangkutan. Ide nasionalisme inilah yang kemudian mengilhami tokoh-tokoh pembaharu untuk memajukan masyarakatnya melalui gerakan politik, pendidikan dan da'wah.

Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam di Saudi Arabia

Pembaruan pendidikan Islam di Saudi Arabia dan sekitarnya tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gerakan pembaruan pemikiran Islam, justru kerangka dasar dari pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa moderen. Tanpa adanya perombakan pemikiran Islam melalui Gerakan-gerakan pembaruan pemikiran Islam, tidak dapat diwujudkan pembaruan yang gemilang, termasuk pembaruan pendidikan Islam (Suwito – Fauzan, 2008). Beberapa gerakan pembaruan dimaksud antara lain adalah:

1. Gerakan Salafiyah

Pada pertengahan abad ke 18 di negara-negara Arab muncul suatu gerakan yang berusaha menentang kebekuan, kelemahan dan keterbelakangan yang menimpa dunia Islam di bawah Pemerintahan Turki Usmani yang dikenal dengan gerakan salafiyah. Gerakan ini bersifat pendidikan, pembaruan dan konservatif. Dikatakan konservatif, karena mengajak umat Islam untuk kembali kepada sumber-sumber pokok ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits. Disebut pembaharu (tajdid) karena mengajak melakukan pembaharuan pemahaman terhadap ajaran Islam dan memurnikan aqidah dari faham-faham atau aliran yang

menghambat pemahaman yang dibentuk terhadap Islam (Suwito - Fauzan, 2008). Gerakan ini juga mengajak ke arah pembukaan ijtihad dan menghidupkan ukhuwah Islamiyah, menyatukan arah perjuangan Islam dan menjadikan bahasa Arab sebagai lingua franca dunia Islam. Gerakan ini menggunakan nama Salafiyah sebab berasal dari salaf shaleh seperti Ibn Hanbal, ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Mereka mengajarkan dienul Islam yang murni agar dipahami serta diamalkan bersungguh-sungguh sebagaimana pada masa Nabi Saw dan sahabatnya.

2. Gerakan Wahabiyah

Gerakan ini dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab, dikenal dengan Gerakan Wahabiyah (1115 – 1206 H/1703-1787 M) berasal dari Nejad (Arab Tengah) Saudi Arabia (Suwito – Fauzan, 2008). dan Hijaz pada tahun 1758. Gerakan ini merupakan gerakan reformasi di dunia Islam seperti gerakan Sanusiyah di Libiya, gerakan Mahdiyah Sudan, gerakan Pan Islamisme yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan murid-muridnya Muhammad Abdul, Mohammad Rasyid Ridha, dan jangan lupa Perang Paderi (di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat) yang langsung mengambil dari gerakan Muhammad Abdul Wahab di Semenanjung Arabiyah. Gerakan ini awalnya dicetuskan oleh gerakan Wahabiyah dan Sanusiyah, namun kemudian dipopulerkan oleh Jamaluddin Al-Afghani. Gagasan Wahabiyah diilhami oleh pemahaman Muhammad bin Abdul Wahab terhadap buku karangan Taqiyuddin ibn Taimiyah yang hidup di abad 14 (1263 – 1328 M), seorang ulama yang sepaham dengan mazhab Hambali dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Muhammad bin Abdul Wahab terkenal sebagai seorang reformir Islam. Ia menentang

keras bid'ah, tahyul dan khurafat, pemujaan kepada Nabi-Nabi, Wali-Wali, orang-orang Kramat, termasuk menziarahi kuburan-kuburan orang yang di "wali"kan (Roham, 2009). Menurut Harun Nasution, aliran Wahabiyah sangat berpengaruh di abad 19 M. Muhammad bin Abdul Wahab sebagai pelopor gerakan tersebut, pernah melanjutkan pelajarannya di Medinah, setelah tamat ia merantau ke Basrah dan tinggal selama empat tahun. Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, disini ia kawin dengan seorang wanita kaya. Lima tahun kemudian setelah isterinya meninggal dunia ia pindah ke Kurdistan, selanjutnya ke Hamdan dan ke Isfahan sambil mempelajari filsafat dan tasawuf. Setelah bertahun-tahun lamanya ia kembali ke tempatnya di Nejad (Nasution, 2003). Ia berda'wah untuk memerangi buta huruf dan mengharuskan pengikut-pengikutnya belajar membaca dan menulis walaupun bagaimana tuanya dan apapun pangkatnya. Malah amir-amir sendiri harus membaca seperti orang biasa. Aliran Wahabi mewajibkan pengikutnya mempelajari empat persoalan: pertama: mengetahui Allah, para Nabi-Nya dan agama Islam dengan dalil-dalil. Kedua: mengamalkannya. Ketiga: mendakwahrkannya. Keempat: bersabar dalam menda'wahrkannya. Da'wah Wahabiyah ini didukung oleh amir-amir Saudi, kemudian datangnya Raja Abdul Azis Al-Saud. Ia menyatukan negara-negara di bawah Kerajaan Arab Saudi yang dibina di atas asas-asas Islam dan mengajak kepada keadilan dan perdamaian (Suwito-Fauzan, 2008). Pemikiran yang dicetuskan Muhammad bin Abdul Wahab sebetulnya bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik yang terjadi di Kerajaan Usmani dan Kerajaan Mughal, tetapi lebih sebagai aksi terhadap kelemahan tauhid setelah dirusakkan ajaran-ajaran tarekat sejak abad ke-13 M tersebar luas di dunia

Islam. Banyak umat Islam menyembah kuburan, naik haji untuk meminta berkah di kuburan syekh atau wali tertentu supaya diberi kekayaan dalam berusaha, cepat mendapat jodoh, agar disembuhkan dari penyakit dan sebagainya. Mereka percaya kuburan itu memiliki kekuatan ghaib untuk mengatasi segala persoalan yang dihadapi. Padahal kepercayaan seperti itu menyesatkan (syirik) arahnya ke neraka. Kaum Wahabi pendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada sumber ajaran Islam yang asli, Alqur'an dan Hadits sebagaimana dipraktikkan dimasa Nabi – khulafau'r-rasyidin sampai dengan tabi'in. Untuk memahami ajaran Islam lebih luas dan mendalam hendaknya berijtihad, sebab pintu ijtihad tetap terbuka, tidak pernah tertutup. Kemajuan yang diperoleh gerakan Wahabiyah itu dipandang mencemaskan Kerajaan Usmani di Istanbul. Sultan Mahmud II memerintahkan kepada Khedewi Muhammad Ali di Mesir untuk mematahkan gerakan Wahabiyah tersebut. Ekspedisi yang dikirim dari Mesir 1813 dapat membebaskan Medinah dan Mekah yang dikuasai Wahabiyah tahun 1804 dan 1806. Tetapi awal abad ke -20 gerakan Wahabiah bangkit kembali. Raja Abd Aziz berhasil menduduki Mekah tahun 1924 dan 1925 menduduki Medinah dan Jeddah. Sejak itulah mazhab dan kekuatan politik Wahabiyah berpengaruh besar di Semenanjung Arabiyah dan sekitarnya (Suwito-Fauzan, 2008).

3. Gerakan Sanusiyah

Gerakan ini muncul di Libiya dipimpin oleh Muhammad Sanusi, aktivitasnya lebih fokus di bidang pendidikan khusus pesantren-pesantren (Zawiyah) yang telah didirikannya terutama di Barqah. Zawiyah dianggap sebagai institut ilmu, pusat reformis, mahkamah untuk menyelesaikan perselisihan, sekolah menghafal Al-

Qur'an serta mendidik murid-murid dan da'i-da'i mengenal tariqat, dan mengawasi negeri dari serangan musuh. Proses belajar mengajar dilakukan di semua masjid, juga untuk shalat, sekolah Al-Qur'an dan sebagainya (Suwito-Fauzan, 2008).

Pendidikan Islam di Saudi Arabia Pasca Jatuhnya Turki Usmani

Saudi Arabia sebagai negara kerajaan (Kingdom of Saudi) setelah jatuhnya Kesultanan Turki Usmani 1918, berada di bawah pemerintahan Raja Abdul Aziz bin Abd. Rahman. Sebagai orang yang dibesarkan di Istana Kerajaan, perhatiannya terhadap masalah pendidikan Islam tidak diragukan lagi. Ia memandang perlunya pemuka-pemuka Islam berkaca pada aspek sejarah, tidak hanya fokus pada pengalaman sejarah yang mengantarkan umat Islam mencapai kejayaannya di masa lalu karena komitmen terhadap kebenaran Islam secara kaffah, tetapi juga harus mampu melihat faktor-faktor penyebab kemundurannya karena meremehkan norma-norma ajaran Islam, mengakibatkan jatuhnya Turki Usmani.

Skala prioritas yang dilakukan Saudi Arabia adalah pembenahan pendidikan Islam disamping pendidikan yang bersifat umum serta sektor-sektor lainnya. Melalui pendidikan dimaksud menjadi sarana utama untuk mentransfer pengetahuan, sehingga memungkinkan terjadinya transmisi kebudayaan dari generasi ke generasi, dari kurun ke kurun waktu. Dengan kesadaran seperti itu berarti kerajaan tetap komitmen memelihara nilai-nilai peradaban yang telah diletakkan landasannya serta diteladankan oleh Nabi Saw, yang telah sukses mengangkat harkat dan martabat manusia dari alam kegelapan (kejahilan) menuju alam kehidupan yang terang benderang sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Keterpurukan umat Islam diberbagai bidang, justru Al-Qur'an tidak lagi dijadikan pedoman utama, solusi untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan umat. Oleh karena itu diperlukan konsep dasar pemikiran yang logis dan pragmatis disertai contoh konkrit, meskipun membutuhkan proses

waktu yang relatif lama, dan yang sangat mendasar adalah kesadaran untuk melakukan perubahan. Tentang hal ini Al-Qur'an memberikan tuntunan yang cukup jelas sebagaimana dalam Q.S 13 ayat 11 yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Rad : 11)

Untuk merubah kondisi masyarakat yang sudah terpola karena pengaruh tradisi turun temurun tidaklah begitu mudah, apalagi merubah pola pikir, sikap dan perilakunya. Kerajaan Saudi kemudian melakukan pembaruan pendidikan Islam melalui dua cara: Pertama, konsisten memelihara pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur yang merusak aqidah sebagaimana telah dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Kedua, program pengiriman pelajar muslim dari jazirah Arabiyah ke negara-negara Eropa untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan serta gerakan penterjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa Arab (Yatim, 2004). Dengan cara-cara tersebut diharapkan dapat mengangkat derajat dan martabat masyarakat Arab.

Memasuki abad ke-20 Kerajaan Saudi melakukan gebrakan akselerasi dan modernisasi di segala bidang dengan tetap berpijak di atas prinsip-prinsip Islam. Raja Fahd (1982- 2005), ketika memperingati 12 tahun masa pemerintahannya di tahun 1994, menjelaskan tentang hasil yang telah diraih Arab Saudi, antara lain : Di bidang kesejahteraan rakyat, diberikannya fasilitas air bersih dan telepon dengan biaya murah sehingga mayoritas penduduk dapat menikmatinya. Di bidang pendidikan, pihak kerajaan telah membangun 20 ribu sekolah yang mampu menampung 3 juta pelajar, termasuk 7 universitas terdiri atas 63 fakultas dengan 120 ribu mahasiswa (Syabirin, 1993).

Data tersebut menunjukkan bagaimana keseriusan Pemerintah Arab Saudi dalam menata masa depannya di Tengah

suasana politik yang labil di Timur Tengah. Seperti diketahui pertikaian antar negara di Semenanjung Arabia seperti Mesir, Syria, Libanon, Iran, Irak, Kuwait, Yaman, Tunisia, Aljazair, Libia, Palestina dan Israel tidak pernah henti. Lihat saja pecahnya “Perang Teluk”, ketika Kuwait dianeksasi oleh Saddam Hussein, Pemerintah Arab Saudi tidak ragu-ragu mengundang tentara Amerika sekalipun dengan biaya yang sangat mahal, (karena selain korban jiwa yang tidak sedikit, juga mengakibatkan kerugian material yang cukup besar dari kedua belah pihak). Tentu saja perlu dicatat bahwa apa yang dicapai Arab Saudi bukanlah terjadi secara tiba-tiba tetapi didahului dengan terjadinya “revolusi minyak” yang telah merubah wajah Saudi 180 derajat.³⁰ Seperti dimaklumi minyak merupakan kunci pertama dalam memahami perubahan di Arab Saudi, sebab dengan minyak lah membuat orang-orang Badui yang tadinya naik unta bisa naik pesawat setelah ditemukannya ladang minyak oleh Perusahaan Amerika tahun 1932, bertepatan dengan pengukuhan kekuasaan Raja Abdul Aziz. Pada tahun 1945 diadakanlah “kerjasama” antara Pemerintah Arab Saudi dengan Amerika Serikat dengan membentuk usaha patungan “Aramco” (Syabirin, 1993).

Daerah penghasil minyak terbesar di Saudi Arabia berada di bagian timur yakni daerah Syarqiya dan Dahran (kota minyak). Di kota inilah Amerika Serikat mendirikan Pangkalan Militer, di situ pula berdiri pusat Perusahaan Aramco dan King Fahd University, khusus untuk Jurusan Perminyakan dan Mineral yang didirikan 1964. Terjadinya bom minyak tahun 1974 tentu saja membuka peluang bagi kerajaan untuk merancang pembangunan kota yang cocok dalam mengantisipasi abad ke 21 ini. Misalnya jalan raya dari Jeddah ke Riyadh sepanjang 1000 km, bisa ditempuh dalam waktu sekitar 7 – 8 jam dengan kecepatan 150 km per jam. Jalan yang dibuat dua jalur, lebar dan mulus itu tanpa ada pungutan (Syabirin, 1993).

Arab Saudi adalah produser minyak mentah terbesar di dunia, namun masih jauh tertinggal di bidang pendidikan sebelum ditemukannya ladang minyak di negara

tersebut. Pendidikan dengan sistem modern di negara tersebut belum begitu lama. Departemen pendidikan baru diresmikan 1953, sejak itulah mulai dimasukkan ilmu-ilmu modern. Sebelumnya hanyalah dilakukan dalam bentuk pengajian agama Islam dengan sistem “halaqah” di mana murid duduk di sekitar guru bertempat di Masjidil Haram atau masjid Nabawi. Pendidikan Islam mulai digalakkan 1950-an di seluruh wilayah Arab Saudi. Saat itu tercatat sekitar 20 ribu murid termasuk 25 murid SMTA. Memasuki 1980-an pendidikan meningkat pesat, di mana siswa berjumlah 1.780.000 orang. Jumlah tersebut terus meningkat pada awal 90-an (Syabirin, 1993).

Sistem pendidikan di Arab Saudi adalah tanggung jawab utama Departemen Pendidikan, Departemen Pendidikan Tinggi dan Organisasi Umum Teknis Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan. Kemajuan yang diraih Pemerintah Arab Saudi di bidang pendidikan dalam waktu menjelang 4 dasawarsa ini tentu saja ditopang oleh keamanan ekonomi terutama dari sektor pertambangan minyak dan akses atau jasa haji. Sebagian penghasilan dari kedua sektor tersebut digunakan oleh Pemerintah untuk mengontrak dosen-dosen berbobot dari luar negeri terutama dari Barat dalam rangka alih iptek. Dalam masalah ilmu-ilmu keislaman, Pemerintah Saudi mendatangkan guru-guru / dosen-dosen dari berbagai negara Arab terutama Mesir. Setelah masyarakat Saudi merasa bisa mandiri, guru-guru / para dosen kontrakan itu dipulangkan ke negerinya (Syabirin, 1993).

Hingga saat ini terdapat 14 universitas negeri dan sejumlah universitas swasta yang tersebar di seluruh Saudi Arabia. Jumlah tersebut terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan SMTA tiap tahunnya. Beberapa universitas tertentu terdapat mahasiswa asal Indonesia, seperti King Saud Iniversity, Al-Imam Muhammad ibn Saud University di Riyadh, Ummul Qura University di Mekkah, Islamic University of Madinah di Madinah, dan King Fahd University of Petrum and Mineral di Dahran, kesemuanya menggunakan pengantar Bahasa Arab (Syabirin, 1993). Keberadaan beberapa

universitas di Arab Saudi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. King Saud University (KSU)
Ini adalah perguruan tinggi pertama di Arab Saudi, didirikan tahun 1377 H./1957 M di Riyadh, memiliki 21 fakultas, yakni Sastra, Sains, Ilmu Administrasi, Pangan dan Pertanian, Pendidikan, Teknik, Kedokteran Gigi, Ilmu Kedokteran Terapan, Farmasi, Komputer dan Informatika, Pelayanan Masyarakat, Keperawatan, Parawisata dan Arkeologi, Lembaga Bahasa Arab, Sains di Kharaj, Sosial di Riyadh, Huraimala dan Majmaah. KSU memberikan beasiswa kepada mahasiswa Saudi dan non Saudi, sejak tahun 2007 membuka kesempatan beasiswa internasional untuk bidang umum (teknik, ilmu komputer, ilmu kesehatan, pertanian dan ilmu pangan).
2. Al Imam Muhammad ibn Saud University
Ini adalah perguruan tinggi khusus Studi Islam, memiliki fasilitas modern serta memiliki cabang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Di Indonesia dikenal sebagai Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Arab (LIPIA) di Jakarta. Mahasiswa S-1 di LIPIA diberi kesempatan melanjutkan program S-2 dan S-3 ke Saud University di Riyadh.
3. King Fahd University of Petroleum and Mineral (KFUPM)
Universitas ini menggunakan pengantar bahasa Inggris dan telah mendapat akreditasi internasional. Sesuai namanya memfokuskan pada kuliah teknik perminyakan, teknik dan mineral . Sebanyak 60 % tenaga pengajarnya berasal dari luar negeri, termasuk dari Indonesia, dan hanya menerima mahasiswa asing untuk program S-2 dan S-3.
4. Islamic Univeristy of Madinah
selain membuka studi Islam jenjang Diploma, juga Program Strata Satu (S-1), S-2 dan S-3. Univeritas ini terletak dekat dengan makan Rasulullah Saw dan Masjid Nabawi, memiliki lima fakultas, yakni Fakultas Syari'ah, Da'wah dan Ushuluddin, Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab, Hadits dan Dirasah Islamiyah.
5. Abdul Aziz University
Universitas ini memiliki berbagai fakultas dan jurusan, cukup terkenal dengan fakultas kedokterannya.
6. Ummul Qura University (UQU)
Universitas ini dibuka sejak tahun 1970, letaknya paling dekat dengan Baitullah Ka'bah, merupakan pecahan dari King Abdul Aziz University, juga menekankan pada studi keislaman.
7. King Khalid University (KKU)
Universitas ini terletak di daerah berudara dingin di Provinsi Asir (Kota Abha). Universitas ini belum banyak informasi mengenai keberadaannya. Jumlah fakultasnya sebanyak 16 buah, yakni Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin, Bahasa Arab, Ilmu Sosial dan Administrasi, Kedokteran, Pendidikan, Bahasa dan Terjemah, Sains, Ilmu Komputer, Teknik, Farmasi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kedokteran, Keperawatan, Fakultas Sosial dan Bisya, Khamis Masyit, Abha dan Bamas.
8. King Faisal University (KFU)
Universitas ini membuka berbagai fakultas Agama dan Umum.
9. Universitas Putri Naura bin Abdul Rahman
Universitas ini adalah universitas khusus muslimah, memiliki sejumlah fakultas seperti Fakultas Kedokteran, Farmasi, Manajemen, Ilmu Komputer, dan Bahasa. Universitas ini dibuka agar kaum hawa Arab Saudi bebas mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi, karena selama ini mereka mengalami hambatan kuliah di universitas pada umumnya dimana

diperlakukan peraturan ketat pemisahan antara mahasiswa dan mahasiswinya.

Selain itu terdapat pula beberapa universitas di Mekkah dan Madinah maupun di kota-kota lainnya seperti Taef University, Jouf University, Qassim University, Taiba University, Jazan University dan Ha'il University. Kerajaan Saudi Arabia memberikan perhatian khusus pada beberapa bidang riset teknologi, dengan membentuk lembaga "The King Abdul Aziz City for Science and Technology" (KACST) tahun 1978. Lembaga ini bertugas mengalokasikan dana untuk seluruh proyek riset di dalam negeri disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Di dalam pengelolaannya diterapkan konsep "Leading Saudi Arabia into the 21st Century" (Keunggulan Saudi Arabia memasuki Abad ke 21). Pada tahun 1992 KACST memberikan bantuan dana untuk Proyek Penelitian di bidang medis, pertanian, gizi, minyak, industri, polusi dan lingkungan hidup sebesar 4.179.700 Dollar AS (sekitar 10 milyar rupiah), serta proyek-proyek khusus penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial.

Hal yang menarik dalam berbagai riset tersebut adalah bahwa tenaga peneliti dilakukan oleh orang-orang Arab sendiri, dibantu oleh konsultan-konsultan asing sebagai supervisor. Patut dihargai bahwa eksperimen yang mereka lakukan berhasil memecahkan persoalan yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Sejumlah riset yang telah berhasil dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Riset tentang tumbuhan yang dapat ditanam di padang pasir dengan bantuan "Radio-isotop", hasilnya cukup menakjubkan, meskipun pengembangannya membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Riset di bidang energi solar sejak 1979 yang dikenal sebagai "The Solar Village" telah mampu membangkitkan tenaga listrik 30.000 hingga 40.000 kwh, adalah prestasi yang luar biasa. Tidak heran bila diakhir abad ke - 20 yang lalu seluruh fasilitas listrik di Arab

Saudi dihasilkan dari energi solar (Naratama, 1994).

3. Riset energi angin, mengingat Saudi Arabia sarat dengan badai disertai hembusan angin kuat dari segala penjuru. Melalui riset ini ditempatkan 5 buah sistem monitor kecepatan angin di lima wilayah, sehingga mampu membangkitkan tenaga Listrik.
4. Riset di bidang energi atom, radiasi dan fisika, juga mendapat suntikan dana yang cukup besar, serta diminati kalangan akademisi. KACST mensponsori Program Pascasarjana untuk tingkat Master dan Doktoral di bidang Fisika Nuklir dan Limbah Radioaktif di Universitas King Saud.
5. Riset khusus tentang sumber alam dan lingkungan "The Institute of Natural Resources and Environment Research. Karya monumental yang dihasilkan oleh lembaga ini adalah didirikannya Pusat Pengembangan Air Minum di Riyadh tahun 1981.
6. Riset Al-Qassim 1992 sebuah lembaga penelitian yang berkonsentrasi di bidang pengairan bagi pertanian. Kini telah mendistribusikan lebih dari 30.000 bibit tanaman kepada para petani lokal secara gratis disertai instruktur-instruktur pertanian ke desa-desa untuk memberikan penyuluhan (Naratama, 1994).
7. Riset di bidang "Software Komputer". Dengan sistem on-line search, maka seluruh komputer di berbagai wilayah Saudi Arabia dapat berhubungan satu dengan lainnya. Misalnya jika ada peneliti di Riyadh yang membutuhkan data dari Perpustakaan di Mekkah, maka peneliti tersebut tinggal memencet nomor kode tertentu, sehingga muncullah data yang dicari. Melalui sistem database ini kecepatan mengakses data dapat dicapai dalam sekejap, bahkan data itu dapat diakses dalam dua bahasa, yakni bahasa Latin dan bahasa Arab (Naratama, 1994).

Keberhasilan di bidang pendidikan dan penerapan riset diberbagai bidang

teknologi sebagaimana diuraikan di atas telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Saudi Arabia. Kondisi seperti itu terbuka kesempatan emas bagi Pemerintah untuk melakukan “Saudisasi” dalam segala bidang tidak terkecuali pendidikan Islam. Sampai-sampai untuk mengajar di Masjidil Haram saja harus orang Saudi asli. Di masa dulu yang mengajar di masjid ini kebanyakan syekh atau guru dari luar yang berasal dari Pakistan, India, Indonesia dan negara-negara lainnya. Beberapa syekh asal Indonesia seperti Syekh Abd. al-Shamad al-Palembani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Muhammad Yasin al-Padangi (wafat 1990).

Setelah para syekh tersebut meninggal, digantikan oleh syekh-syekh Saudi asli. Program “Saudisasi” di satu sisi dinilai positif, paling tidak bagi kepentingan nasionalisme Saudi Arabia, namun dari aspek internasional, terutama dilihat dari hubungan dengan Asia Tenggara, langkah tersebut menyebabkan putusnya tradisi intelektual antara Haramain dengan puak Melayu. Jika dulu terkenal istilah “belajar agama di Masjidil Haram dari Ulama-ulama Indonesia, tapi sekarang tradisi itu tinggal cerita, lalu diungkapkan dalam versi lain, bahwa dulu ketika Saudi masih miskin, orang leluasa belajar agama di Masjidil Haram, tetapi setelah Arab Saudi kaya, tradisi itu sudah dihilangkan (Naratama, 1994).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Saudi Arabia dan sekitarnya pasca jatuhnya Turki Usmani telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan gerakan pembaruan pemikiran di bidang pendidikan Islam oleh sejumlah tokoh reformis. Pembaruan pendidikan Islam pada intinya adalah pemurnian kembali ajaran Islam dari unsur-unsur yang merusak aqidah serta penerapan sistem pendidikan modern dari Barat. Keberhasilan pendidikan Islam serta penerapan teknologi di Saudi Arabia karena ditopang dengan sumber daya alam berupa kekayaan minyak dan gas yang luar biasa.

Tidak heran bila eksistensi Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dan penerapan

riset teknologi modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Arab Saudi dalam upaya pemerintah Kerajaan Saudi Arabia mensejahterakan masyarakatnya. Namun harus disadari bahwa tantangan yang harus diwaspadai Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia adalah faham-faham keagamaan yang bertentangan nilai-nilai ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Qur’an dan Hadits yang tidak mustahil dihembuskan dari negara-negara tetangganya sendiri.

REFERENSI

- Bintang, H. Abubakar. (1986). *Muhammad bin Abdul Wahab* dalam “Suara Masjid” No.145, Muharram-Shafar / 1 Oktober. Jakarta: Kramat Raya
- Djumhur & Danasaputra. (1976). *Sejarah Pendidikan*, Bandung : CV.Bina Ilmu.
- Mestika, Zed. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor. Indonesia.
- Naratama. (1994). *Arab Saudi Mengejar Abad ke-21 dalam Panji Masyarakat*. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan untuk Dakwah dan Pembangunan Umat No. 796, Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- Nasution, Harun. (2003). *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Roham, Abujamin. (2008). *Ensiklopedi Lintas Agama*. Jakarta : PT. Inermasa.
- Suwito – Fauzan. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Cet. Kedua. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Yatim, Badri (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. Ke XVI. Jakarta : PT.Raja Garafindo Pwersada.
- Zuhairini dkk. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. Ke 7. Jakarta : Bumi Aksara.